MATHE*dunesa*
Homepage: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/index
Email: mathedunesa@unesa.ac.id
p-ISSN: 2301-9085; e-ISSN: 2685-7855
Vol. 16 No. 1 Tahun 2027
Halaman 109-124

Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Ditinjau dari *Habit of Mind*

Seffia Nur Azzarina[1*], Lestariningsih[2]

[1,2]Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v16n1.p109-124

Article History:
Received: 9 June 2026
Revised: 20 July 2026
Accepted: 20 July 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Creative Thinking, Numeracy Problems, Habit of Mind

***Corresponding author:**
seffia.22107@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Creative thinking is one of the important skills that students are required to develop in the 21st century, and numeracy tasks represent one form of assessment that can be used to foster this ability. However, students' proficiency in solving numeracy problems has not yet developed optimally, which underscores the necessity of identifying the factors that exert influence on this outcome. One such factor is habit of mind. This study is designed to describe students' creative thinking across high and low levels of habit of mind in solving numeracy problems. This study was conducted using a qualitative case study methodology. The participants comprised two eighth-grade students from SMP Negeri 40 Surabaya with different levels of habit of mind (high and low), equivalent high mathematical ability, and the same gender. The research instruments applied in this study included a habit of mind questionnaire, a mathematics ability test, numeracy tasks, and interviews. The data obtained were in the form of students' test results, were analyzed based on creative thinking indicators and supported by interview data. The findings show that students with a high level of habit of mind are competent to generate multiple solution alternatives (fluency), apply a range of approaches (flexibility), and produce original ideas (originality). In contrast, students with a low level of habit of mind are able to demonstrate fluency and flexibility but have limited ability to produce original ideas. Furthermore, their capacity to explore solutions and consider multiple perspectives remains constrained. This finding indicates the need for instructional strategies that foster students' creative thinking in numeracy problem-solving by considering their levels of habits of mind.

PENDAHULUAN

Pada era abad ke-21, pendidikan mengalami perubahan paradigma secara global dan ilmu pengetahuan berkembang begitu cepat sehingga berpikir menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa (*Partnership for 21st Century Skills*, 2019). Salah satu keterampilan berpikir yang harus dikuasai siswa adalah berpikir kreatif (Dayanti, dkk., 2025). Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 juga menegaskan bahwa berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikuasai siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Astria dan Kusuma (2023) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kreatif diperlukan agar siswa dapat mencari solusi secara lebih kompleks dan kritis.

Krulik & Rudnick menyatakan berpikir kreatif merupakan pemikiran yang melibatkan sintesis ide, menghasilkan ide atau produk orisinil dan solutif serta keterampilan untuk menyimpulkan (Siswono, 2018). Ulger (2024) menyatakan bahwa

berpikir kreatif ditandai dengan kemampuan menghasilkan solusi melalui pendekatan yang orisinal. Sementara itu, PISA (dalam OECD, 2023) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk membentuk ulang, mengevaluasi, dan meningkatkan ide-ide orisinal menjadi solusi yang efektif dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam memproduksi gagasan-gagasan asli, tidak biasa, dan efektif melalui proses mental yang melibatkan sintesis gagasan dan pembentukan ide baru guna menemukan solusi yang inovatif dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui tiga indikator utama, yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*originality*) (Silver, 1997).

Salah satu jenis asesmen yang dapat digunakan untuk melatih berpikir kreatif siswa adalah soal numerasi (Putri & Awalludin, 2024). Putra, dkk. (2024) menyatakan bahwa berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi soal numerasi. Nurhalita, dkk., (2024) juga menyatakan bahwa sebagian besar siswa dapat menunjukkan indikator berpikir kreatif ketika dihadapkan pada soal numerasi. Selain itu, Witono dan Hadi (2025) menegaskan bahwa integrasi permasalahan berbasis numerasi dalam pelajaran matematika memberikan ruang bagi siswa untuk menggali berbagai metode pemecahan yang dapat meningkatkan kapasitas berpikir kreatif mereka.

Walaupun demikian, kemampuan numerasi siswa di Indonesia masih belum optimal. Data Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2025 menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP berada pada kategori sedang dengan persentase 69,61%, meskipun mengalami peningkatan sebesar 4,62% dari tahun sebelumnya. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa siswa seringkali merasa kesulitan ketika menghadapi soal numerasi, seperti tidak memahami konteks masalah, kesulitan memilih strategi penyelesaian serta cenderung menyerah ketika menghadapi soal non-rutin (Ate & Lede, 2022). Selain itu, siswa juga cenderung terpaku pada prosedur yang dihafalkan tanpa mencoba strategi baru serta mengalami kesulitan dalam mengaitkan pengetahuan yang dipahami dengan konteks permasalahan yang dihadapi (Gustiani & Warmi, 2023).

Respons siswa dalam menghadapi permasalahan tersebut dipengaruhi oleh *habit of mind*, yaitu kebiasaan berpikir cerdas dalam merespon dan menyelesaikan masalah yang tidak memiliki solusi langsung. Juwita, dkk. (2024) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *habit of mind* dan keterampilan matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif. Sumartini (2022) juga menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis *habit of mind* dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada indikator kefasihan, fleksibilitas, elaborasi, dan kebaruan. Selain itu, Cahyasari, dkk. (2025) mengungkapkan bahwa kontribusi *habit of mind* terhadap efektivitas strategi memecahkan masalah matematis siswa SMP mencapai 71,9%, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pola pikir reflektif dan adaptif yang mendukung kreativitas.

Beberapa kajian sebelumnya telah mengeksplorasi korelasi antara *habit of mind* dengan kemampuan berpikir kreatif. Sumartini (2022) menemukan bahwa *habit of mind*

berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui model pembelajaran IMPROVE. Wathoni, dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan *habit of mind* tinggi dapat memenuhi seluruh indikator berpikir kreatif, sedangkan siswa dengan kategori sedang dan rendah hanya memenuhi sebagian indikator. Sementara itu, Cahyati (2022) mengkaji proses berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal numerasi berdasarkan *adversity quotient* dan menemukan adanya perbedaan proses berpikir pada tiap kategori siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya keterkaitan antara *habit of mind*, kemampuan berpikir kreatif, dan penyelesaian soal numerasi, temuan yang secara spesifik mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal numerasi berdasarkan perbedaan tingkat *habit of mind* masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran tertentu atau mengkaji kemampuan berpikir kreatif berdasarkan faktor lain di luar *habit of mind*. Selain itu, beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keberagaman dan fleksibilitas ide saat menyelesaikan soal numerasi, yang mengindikasikan belum optimalnya integrasi aspek disposisi berpikir seperti *habit of mind* dalam pembelajaran (Putra, dkk., 2024; Fletcher, dkk., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya peran *habit of mind* dalam mendukung berpikir kreatif dengan minimnya kajian yang mengungkap secara mendalam karakteristik berpikir kreatif siswa berdasarkan tingkat *habit of mind*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan serta keterbatasan kajian pada penelitian sebelumnya, diperlukan deskripsi yang jelas mengenai berpikir kreatif siswa pada masing-masing kategori *habit of mind* dalam menyelesaikan soal numerasi. Kurangnya informasi mengenai berpikir kreatif siswa berdasarkan *habit of mind* dapat menyebabkan strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat umum dan kurang efektif dalam menstimulasi munculnya ide-ide kreatif siswa dalam konteks numerasi. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberi peran dalam memperkaya pemahaman teoretis sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun pembelajaran yang dapat menstimulasi berpikir kreatif siswa dengan mempertimbangkan *tingkat habit of mind*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 40 Surabaya kelas VIII. Instrumen pada penelitian ini, meliputi tes kemampuan matematika, angket *habit of mind*, soal numerasi serta pedoman wawancara. Validasi instrumen penelitian dilakukan oleh ahli, yaitu satu dosen matematika dan satu guru matematika. Instrumen penelitian digunakan setelah dinyatakan valid oleh ahli. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui kajian data tes kemampuan matematika, dan pemberian angket *habit of mind*. Tes kemampuan matematika diberikan kepada kelas calon subjek penelitian, yaitu kelas VIII-D. Kemudian dari hasil tes kemampuan matematika dipilih siswa dengan kemampuan matematika tinggi setara (skor TKM ≥ 80 dengan selisih ≤ 5) dan jenis kelamin yang sama. Calon subjek penelitian dengan

kemampuan matematika tinggi setara dan jenis kelamin yang sama akan diberikan angket *habit of mind* untuk mengetahui tingkat *habit of mind*-nya.

Berdasarkan prosedur pemilihan subjek penelitian tersebut diperoleh kriteria subjek penelitian ini, yaitu 1) Dua subjek yang masing-masing mewakili kelompok *habit of mind* tinggi dan rendah, 2) Setiap subjek dipilih dari siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi dan setara, agar perbedaan berpikir kreatif yang diamati lebih merefleksikan perbedaan tingkat *habit of mind*, bukan variasi kemampuan akademik dasar, 3) Subjek memiliki jenis kelamin yang sama untuk meminimalkan pengaruh faktor gender terhadap kemampuan berpikir kreatif, sehingga hasil analisis lebih fokus pada variabel *habit of mind*.

Analisis data soal numerasi dilakukan berdasarkan pada indikator berpikir kreatif menurut teori Silver (1997) dengan indikator pencapaian berpikir kreatif pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Pencapaian Berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif	Deskripsi Kemampuan	Indikator Pencapaian Kemampuan
Kefasihan (*fluency*)	Siswa dapat menyelesaikan soal dengan beragam dan tepat.	Siswa memberikan minimal dua jawaban beragam dan tepat.
Fleksibilitas (*flexibility*)	Siswa dapat menyelesaikan soal dari berbagai sudut pandang yang berbeda	Siswa memberikan minimal dua cara yang berbeda dalam menyelesaikan soal atau siswa memperhatikan semua kondisi yang mungkin dalam penyelesaian soal.
Kebaruan (*originality*)	Siswa dapat memberikan jawaban atau strategi penyelesaian yang unik, atau tidak lazim.	Menggunakan strategi atau langkah penyelesaian yang berbeda dari prosedur umum (tidak memakai rumus baku, tapi membuat ilustrasi, tabel, pola atau model sendiri).

Subjek penelitian dikatakan memenuhi indikator berpikir kreatif jika dapat memenuhi indikator pencapaian kemampuan berpikir kreatif pada Tabel 1. Setiap jawaban subjek penelitian yang tertulis pada lembar jawaban soal numerasi juga akan menjadi acuan untuk melakukan wawancara.

Data hasil wawancara dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara dan menyeleksi semua kalimat penting yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk berpikir kreatif siswa dengan *habit of mind* berbeda dalam menyelesaikan soal numerasi. Dalam tahap penarikan kesimpulan, hasil analisis data soal numerasi dan wawancara disimpulkan dalam bentuk deskripsi tentang berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal numerasi ditinjau dari *habit of mind*. Melalui proses ini akan diperoleh hasil berpikir kreatif siswa dengan *habit of mind* tinggi dan rendah dalam menyelesaikan soal numerasi. Kemudian, untuk memastikan data kualitatif

yang diperoleh valid, data dikembalikan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data menggunakan teknik *member checking*.

Untuk memudahkan proses analisis data, terdapat dua pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengkodean untuk indikator berpikir kreatif siswa dan pengkodean untuk urutan wawancara. Berikut pada Tabel 2 merupakan pengkodean untuk setiap indikator berpikir kreatif.

Tabel 2. Pengkodean Indikator Berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif	Indikator Pencapaian Kemampuan	Kode
Kefasihan (*fluency*)	Siswa memberikan minimal dua jawaban beragam dan tepat.	**FLU**
Fleksibilitas (*flexibility*)	Siswa memberikan minimal dua cara yang berbeda dalam menyelesaikan soal atau siswa memperhatikan semua kondisi yang mungkin dalam penyelesaian soal.	**FLE**
Kebaruan (*originality*)	Menggunakan strategi atau langkah penyelesaian yang berbeda dari prosedur umum (tidak memakai rumus baku, tapi membuat ilustrasi, tabel, pola atau model sendiri).	**ORI**

Kemudian berikut merupakan penjelasan mengenai pengkodean urutan wawancara: 1) Dua digit pertama berupa huruf yang menunjukkan inisial subjek penelitian (HT: subjek penelitian dengan tingkat *habit of mind* tinggi dan HR: subjek penelitian dengan tingkat *habit of mind* rendah, PT: pertanyaan peneliti pada HT dan PR: pertanyaan peneliti pada HR.), 2) Dua digit terakhir berupa angka sebagai penunjuk urutan kegiatan wawancara. Contoh: HT02 artinya subjek dengan tingkat *habit of mind* tinggi urutan transkrip wawancara ke-2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 40 Surabaya tanggal 3-10 Februari 2026. Proses pengumpulan data dilakukan di kelas VIII-D dengan empat kali pertemuan. TKM diberikan pada 27 siswa kelas VIII-D. Angket *habit of mind* diberikan pada 5 siswa dengan kemampuan matematika tinggi setara dan jenis kelamin sama. Tes soal numerasi dan wawancara diberikan pada 2 siswa terpilih dengan kemampuan matematika tinggi setara dan jenis kelamin sama serta mewakili kategori *habit of mind* tinggi dan rendah sebagai berikut.

Tabel 3. Subjek Penelitian Terpilih

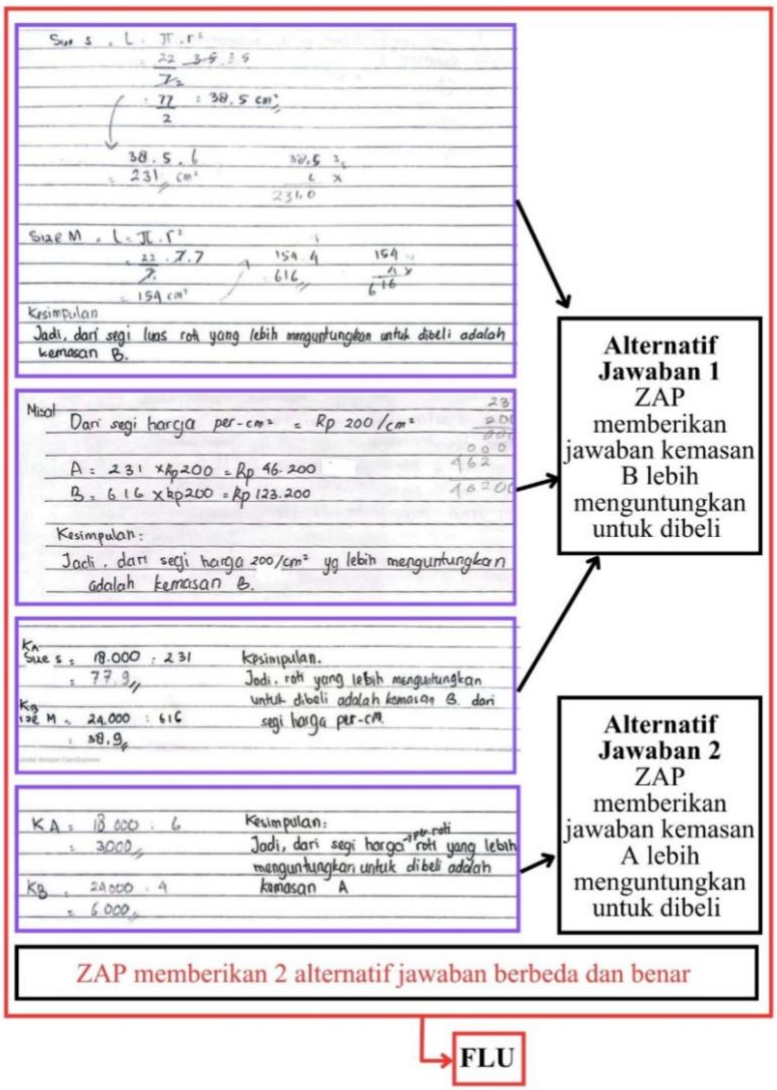
Inisial Nama	Jenis Kelamin	Skor TKM	Skor Angket HoM	Kategori HoM
ZAP	Perempuan	100	80.43	Tinggi
AA	Perempuan	100	56.52	Rendah

Selanjutnya hasil analisis berpikir kreatif subjek dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu *fluency, flexibility*, dan *originality*, menggunakan pedoman penskoran (Tabel 1) dengan kategori *habit of mind* tinggi dan *habit of mind* rendah memiliki kemampuan matematika tinggi setara dan jenis kelamin yang sama akan disajikan berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebagai berikut.

Subjek dengan *Habit of Mind* Tinggi

ZAP memenuhi keseluruhan indikator berpikir kreatif, yaitu *fluency, flexibility,* dan *originality*.

Fluency



Gambar 1. Jawaban Subjek *Habit of Mind* Tinggi dalam Indikator *Fluency*

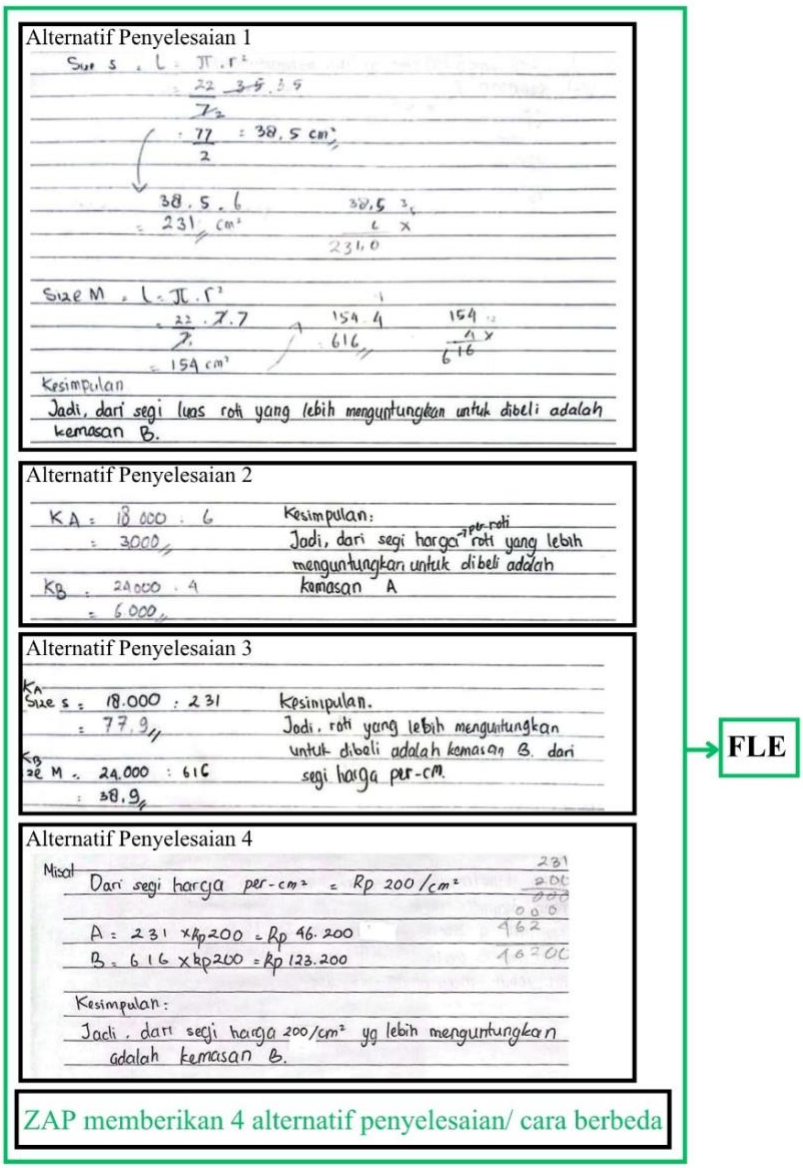
Berikut merupakan transkrip wawancara subjek *habit of mind* tinggi (ZAP) pada indikator *fluency*.

PT01 : "Apakah terdapat kendala atau kesulitan saat kamu mengerjakan soal?"
HT01 : "Ada kak. Saya cukup bingung untuk mencari lebih dari satu jawaban"
PT02 : "Selain jawaban yang kamu tulis, apakah kamu sempat mencoba menemukan jawaban lain?"
HT02 : "Saya sempat kepikiran aja sih kak, kalo nyoba nyari dari volumenya. Karena itu kan pizza jadi dia pasti punya tinggi. Tapi karena di soal ga diketahui tingginya, jadi gak saya lanjutin"
PT03 : "Bagaimana kamu memastikan bahwa jawaban-jawaban yang kamu berikan sama-sama benar?"
HT03 : " Kalau mencari roti mana yang lebih untung secara keseluruhan untuk dibeli, sebenarnya saya gak yakin jawaban saya benar sih kak. Tapi kalau melihat dari berbagai kemungkinan seperti kata kakak tadi, saya yakin jawaban saya benar. Kayak contohnya A lebih untung dari segi harga per satuan, tapi kalau dilihat dari segi luas B yang lebih untung."

Berdasarkan Gambar 1 dan cuplikan wawancara di atas, berpikir kreatif subjek ZAP pada indikator *fluency* tampak pada kemampuannya dalam menghasilkan alternatif jawaban yang berbeda. Berdasarkan kutipan wawancara HT01, subjek menyatakan bahwa ia mengalami kendala dalam menghasilkan lebih dari satu jawaban. Akan tetapi,

berdasarkan Gambar 1, terbukti subjek berhasil memperoleh dua jawaban berbeda. Pada kutipan wawancara HT02, subjek juga menyatakan bahwa ia sempat mempertimbangkan kemungkinan adanya jawaban lain, yaitu dengan membandingkan dari segi volume. Kemudian pada kutipan wawancara HT06, subjek juga dapat memastikan bahwa jawaban yang ia peroleh benar dengan memperhatikan berbagai kemungkinan penyelesaian. Dengan demikian, subjek ZAP telah menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek fluency dalam menyelesaikan soal numerasi.

Flexibility



Gambar 2. Jawaban Subjek *Habit of Mind* Tinggi dalam Indikator *Flexibility*

Berikut merupakan transkrip wawancara subjek *habit of mind* tinggi (ZAP) pada indikator *flexibility*.

PT04 : "Strategi apa yang kamu gunakan untuk menemukan 4 ide atau cara yang berbeda?"
HT04 : " Karena di soal yang diketahui diameter, jadi saya langsung kepikiran cari luasnya sih kak. Lalu setelah itu saya cari lagi apa yang diketahui di soal yaitu harganya. Jadi saya kepikiran bandingin

harga per rotinya. Kemudian dengan pola yang sama yaitu dengan melihat apa yang ada di soal, akhirnya saya menemukan 4 jawaban tadi, kak"

PT05 : " Menurutmu, apakah terdapat cara atau ide lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal ini?"

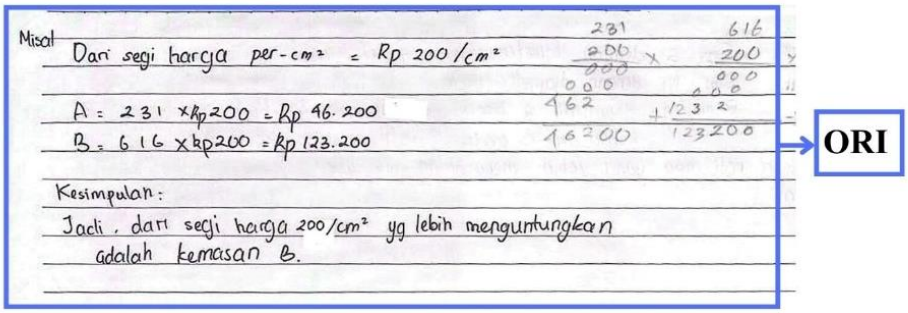
HT05 : " Ada sih kak, yang nyari volume tadi, karena pizza kan pasti punya tinggi. Jadi nanti dibandingin dari volume rotinya"

PT06 : " Bagaimana kalau kondisi dalam soal sedikit diubah, menurutmu cara penyelesaiannya tetap sama atau ada perubahan?"

HT06 : "Menurutku ada sih kak, sesuai dengan kondisi di soalnya kak, kalo kondisi soal berubah, maka penyelesaian soal juga harus berubah agar tetap benar dengan yang ditanyakan"

Berdasarkan Gambar 2 dan cuplikan wawancara di atas, berpikir kreatif subjek ZAP pada indikator *flexibility* tampak pada kemampuannya dalam menghasilkan berbagai ide serta cara penyelesaian yang berbeda dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian soal. Berdasarkan kutipan wawancara HT04, subjek menyatakan strateginya dalam menghasilkan empat cara berbeda yaitu dengan memperhatikan apa yang diketahui dari soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat mengidentifikasi strategi penyelesaian masalah matematika dan mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk memperoleh penyelesaian yang beragam. Pada kutipan wawancara HT05, subjek menyatakan bahwa ada penyelesaian lain yang mungkin bisa digunakan, yaitu dengan membandingkan volume pizza. Kemudian pada pernyataan HT06, subjek menyatakan bahwa penyelesaian soal akan berbeda jika kondisi pada soal diubah. Hal ini dikarenakan jika kondisi soal berubah, maka penyelesaian harus menyesuaikan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memperhatikan berbagai sudut pandang dalam mempertimbangkan penyelesaian soal, tidak hanya berfokus pada satu aspek melainkan beberapa aspek serta dapat menyesuaikan pendekatan penyelesaian soal berdasarkan situasi yang diberikan. Dengan demikian, subjek ZAP telah menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek *flexibility* dalam menyelesaikan soal numerasi.

Originality



Gambar 3. Jawaban Subjek *Habit of Mind* Tinggi dalam Indikator *Originality*

Berikut merupakan transkrip wawancara subjek *habit of mind* tinggi (ZAP) pada indikator *originality*.

PT07 : "Apakah cara yang kamu gunakan pernah diajarkan disekolah?"

HT07 : " Kalo disekolah itu biasanya kita disuruh menyelesaikan menggunakan luas aja ga sih kak. Jadi hanya melihat dari segi luasnya aja dan mengabaikan kemungkinan lainnya. Nah kalau dijawaban saya itu saya nyoba lihat kemungkinan lain seperti mencari harga per satuan dan memisalkan harga per cm nya"

PT08 : " Apa alasan kamu menggunakan strategi/ cara seperti ini?"

HT08 : " Karena lebih mudah saya dalam menghitungnya sih kak"
PT09 : " Menurutmu, adakah cara lain yang lebih unik atau belum pernah kamu lihat sebelumnya untuk menyelesaikan soal ini?"
HT09 : " Hmmm. Ga ada deh kayaknya, kak"

Berdasarkan Gambar 3 dan cuplikan wawancara diatas, berpikir kreatif subjek ZAP pada indikator *originality* tampak pada kemampuannya dalam menghasilkan ide unik dan berbeda dari prosedur umum. Berdasarkan kutipan wawancara HT07, subjek menyatakan bahwa strategi yang digunakan berbeda dari cara yang biasa diajarkan di sekolah, yang umumnya hanya berfokus pada perbandingan ukuran. Namun demikian, pada kutipan HT08, subjek menyatakan bahwa alasan utama penggunaan strategi tersebut adalah karena mempermudah proses perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan strategi lebih didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan kenyamanan, bukan pada upaya menghasilkan ide yang unik atau baru. Pernyataan tersebut diperkuat oleh kutipan HT09 yang menunjukkan bahwa subjek tidak mengemukakan alternatif strategi lain yang bersifat unik di luar cara yang telah digunakan. Meskipun demikian, subjek ZAP telah menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan ide unik dan berbeda dari prosedur umum sehingga ZAP memenuhi indikator *originality* dalam menyelesaikan soal numerasi.

Berikut pada Tabel 4 merupakan ringkasan temuan pada subjek ZAP berdasarkan indikator berpikir kreatif.

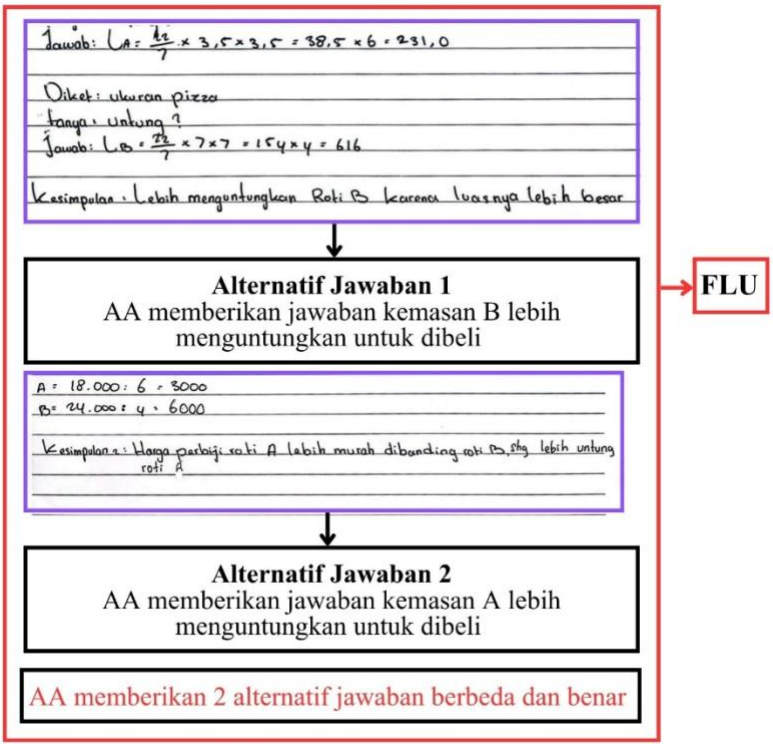
Tabel 4. Ringkasan Temuan Subjek ZAP berdasarkan Indikator Bepikir Kreatif

Indikator	Temuan Jawaban	Temuan Wawancara	Interpretasi
Fluency **(FLU)**	Memberikan 2 alternatif jawaban berbeda	Mengakui kemungkinan adanya jawaban lain dan memastikan kebenaran setiap jawabannya (HT02 dan HT03)	Memenuhi Indikator (jawaban beragam)
Flexibility **(FLE)**	Menggunakan 4 pendekatan berbeda	Menjelaskan strategi, dan kemungkinan adanya pendekatan lain yang berbeda, serta dapat beradaptasi berdasarkan kondisi soal (HT04-HT06)	Memenuhi Indikator (pendekatan beragam)
Originality **(ORI)**	Memberikan alternatif jawaban unik	Menyatakan bahwa cara yang dihasilkan tidak umum digunakan di sekolah (HT07)	Memenuhi Indikator (jawaban unik)

Subjek dengan *Habit of Mind* Rendah

AA memenuhi dua indikator berpikir kreatif, yaitu *fluency* dan *flexibility*

Fluency



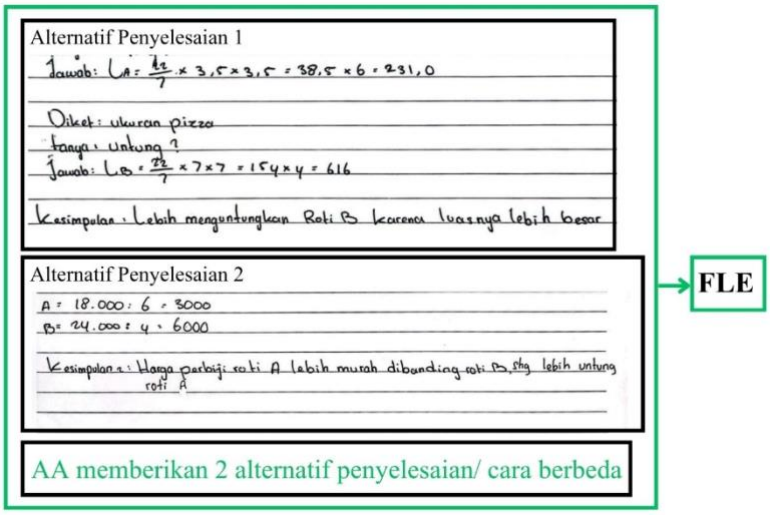
Gambar 4. Jawaban Subjek *Habit of Mind* Rendah dalam Indikator *Fluency*

Berikut merupakan transkrip wawancara subjek *habit of mind* rendah (AA) pada indikator *fluency*.

PR01 : "Apakah terdapat kendala atau kesulitan saat kamu mengerjakan soal?"
HR01 : " Ada kak, awalnya saya kesulitan mencari jawaban lain. Tapi saat kakak suruh melihat berbagai kemungkinan, saya coba lagi untuk mencari jawaban lain."
PR02 : "Selain jawaban yang kamu tulis, apa kamu sempat mencoba menemukan jawaban lain?"
HR02 : "Enggak kak"
PR03 : "Bagaimana kamu memastikan bahwa jawaban-jawaban yang kamu berikan sama-sama benar?"
HR03 : " Saya coba mengecek kembali jawaban saya kak, apakah perhitungannya sudah benar atau belum. Tapi untuk caranya, saya tidak begitu yakin apakah cara yang saya gunakan ini sudah benar kak."

Berdasarkan Gambar 4 dan cuplikan wawancara di atas, berpikir kreatif subjek AA pada indikator *fluency* tampak pada kemampuannya dalam menghasilkan alternatif jawaban yang berbeda. Berdasarkan kutipan wawancara HR01, subjek menyatakan bahwa ia mengalami kendala dalam menghasilkan lebih dari satu jawaban. Meskipun demikian, berdasarkan Gambar 4, subjek dapat memperoleh dua alternatif jawaban yang berbeda. Akan tetapi, pada kutipan wawancara HR02, subjek tidak menemukan kemungkinan adanya alternatif jawaban lain. Hal ini menunjukkan keterbatasan kemampuan subjek dalam menghasilkan berbagai alternatif jawaban. Berdasarkan kutipan wawancara HR03, subjek juga belum dapat memastikan bahwa dua jawaban yang ia peroleh benar. Subjek hanya berusaha memastikan bahwa setiap perhitungannya benar. Berdasarkan hasil tersebut, subjek AA telah menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada indikator *fluency* dalam menyelesaikan soal numerasi, meskipun kemampuan subjek masih terbatas.

Flexibility



Gambar 5. Jawaban Subjek *Habit of Mind* Rendah dalam Indikator *Flexibility*

Berikut merupakan transkrip wawancara subjek *habit of mind* rendah (AA) pada indikator *flexibility*.

PR04 : "Strategi apa yang kamu gunakan untuk menemukan 4 ide atau cara yang berbeda?"
HR04 : "Pertama saya cari dari luasnya ternyata B lebih menguntungkan, kemudian saya bandingkan harganya ternyata A lebih menguntungkan"
PR05 : " Menurutmu, apakah terdapat cara atau ide lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal ini?"
HR05 : "Menurut saya tidak ada kak"
PR06 : " Bagaimana kalau kondisi dalam soal sedikit diubah, menurutmu cara penyelesaiannya tetap sama atau ada perubahan?"
HR06 : "Berubah kayaknya kak, karena kan ada hal yang diubah dari soal kak, jadi soalnya berubah dan berbeda dengan yang awal."

Berdasarkan Gambar 5 dan cuplikan wawancara di atas, berpikir kreatif subjek AA pada indikator *flexibility* tampak pada kemampuannya dalam menghasilkan dua cara dalam menyelesaikan soal numerasi. Berdasarkan kutipan wawancara HR04, subjek menyatakan strateginya dalam menghasilkan dua cara berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat mengidentifikasi strategi penyelesaian masalah. Pada kutipan wawancara HR05, subjek menyatakan bahwa ia tidak dapat menemukan penyelesaian lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam melihat berbagai sudut pandang penyelesaian soal masih kurang. Kemudian pada kutipan wawancara HR06, subjek juga menyatakan bahwa penyelesaian soal akan berbeda jika kondisi pada soal diubah. Hal ini dikarenakan subjek beranggapan bahwa jika kondisi soal diubah maka soal dikatakan berbeda dengan soal sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menemukan penyelesaian soal, subjek hanya berorientasi pada konteks soal. Berdasarkan temuan tersebut, subjek AA telah memenuhi indikator *flexibility* dalam menyelesaikan soal numerasi, meskipun kemampuannya dalam mengeksplorasi berbagai ide dan melihat berbagai sudut pandang permasalahan masih terbatas.

Originality

Subjek AA tidak memenuhi indikator *originality*

Berikut merupakan transkrip wawancara subjek *habit of mind* rendah (AA) pada indikator *originality*.

PR07 : "Apakah cara yang kamu gunakan pernah diajarkan disekolah?"
HR07 : " Sepertinya pernah kak, tapi saya lupa."
PR08 : " Apa alasan kamu menggunakan strategi/ cara seperti ini?"
HR08 : " Karena lebih mudah bagi saya kak untuk mencari roti mana yang lebih menguntungkan untuk dibeli jika melihat dari segi luas dan harganya saja."
PR09 : " Menurutmu, adakah cara lain yang lebih unik atau belum pernah kamu lihat sebelumnya untuk menyelesaikan soal ini?"
HR09 : " Mungkin ada, tapi saya gak kepikiran aja sih kak."

Berdasarkan cuplikan diatas subjek AA tidak dapat menghasilkan alternatif jawaban unik dan berbeda dari prosedur umum. Berdasarkan kutipan wawancara HR07, subjek menyatakan bahwa strategi yang digunakan pernah diajarkan di sekolah. Kemudian pada kutipan HR08, subjek juga menyatakan bahwa alasan utama penggunaan strategi miliknya adalah karena proses perhitungannya lebih mudah, bukan pada upaya menghasilkan ide yang unik atau baru. Meskipun demikian, pada pernyataan HR09, subjek menyatakan bahwa kemungkinan adanya alternatif jawaban lain yang unik, akan tetapi ia tidak dapat menemukannya. Hal ini menunjukkan kemampuan subjek dalam melihat adanya kemungkinan alternatif penyelesaian yang tidak biasa. Berdasarkan hal tersebut, subjek AA belum menunjukkan adanya kemampuan berpikir kreatif pada indikator *originality*. Meskipun demikian, AA telah menunjukkan kemampuannya dalam melihat adanya kemungkinan alternatif penyelesaian yang tidak biasa.

Berikut pada Tabel 5 merupakan ringkasan temuan pada subjek AA berdasarkan indikator berpikir kreatif.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Subjek AA berdasarkan Indikator Bepikir Kreatif

Indikator	Temuan Jawaban	Temuan Wawancara	Interpretasi
***Fluency* (FLU)**	Memberikan 2 alternatif jawaban berbeda	Dapat mengatasi kendala yang dialami (HR01)	Memenuhi Indikator (jawaban beragam)
***Flexibility* (FLE)**	Menggunakan 4 pendekatan berbeda	Menjelaskan strategi penyelesaian soal (HT04)	Memenuhi Indikator (pendekatan beragam)
***Originality* (ORI)**	Tidak memberikan alternatif jawaban unik	Strategi yang digunakan diajarkan disekolah dan penggunaan strategi didasarkan pada kemudahan perhitungan (HR07 dan HR08)	Tidak Memenuhi Indikator

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya kecenderungan bahwa perbedaan tingkat *habit of mind* berkaitan dengan kualitas berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal numerasi. Subjek dengan *habit of mind* tinggi dapat memenuhi keseluruhan indikator berpikir kreatif dengan baik. Sementara subjek dengan *habit of mind* rendah dapat memenuhi dua indikator, walaupun masih menunjukkan keterbatasan baik dari jumlah ide dan variasi pendekatan. *Habit of mind* berkaitan dengan kecenderungan individu dalam menggunakan strategi berpikir tertentu secara sadar ketika menghadapi masalah (Silver,

1997)). Siswa dengan *habit of mind* tinggi cenderung lebih reflektif dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang penyelesaian (Costa & Kallick, 2008). Hal ini memungkinkan siswa untuk menghasilkan lebih banyak ide (*fluency*), menggunakan beragam strategi (*flexibility*), serta mengembangkan solusi yang tidak umum (*originality*). Sebaliknya, siswa dengan *habit of mind* rendah cenderung berfokus pada prosedur yang sudah dikenal, sehingga eksplorasi ide dan variasi strategi menjadi terbatas (Costa & Kallick, 2008). Hal ini dikarenakan *habit of mind* merupakan bagian dari disposisi berpikir yang memengaruhi bagaimana seseorang mengembangkan ide dan merespons masalah secara kreatif, yang tercermin dalam kemampuan menghasilkan ide yang beragam dan unik sebagai karakteristik utama berpikir kreatif (Brandt, 2023; Lucas, 2020).

Siswa dengan *habit of mind* tinggi menunjukkan penguasaan keseluruhan indikator berpikir kreatif. Siswa dapat memberikan dua jawaban berbeda, logis, dan tepat (*fluency*), menggunakan empat pendekatan beragam dan mengidentifikasi strategi berdasarkan kondisi yang ada (*flexibility*) serta ide yang disampaikan juga unik dan tidak umum diajarkan di sekolah (*originality*). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mahmudi dan Soemarmo seperti yang tertulis dalam Nurmeidina (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kreatif dengan *habit of mind*, bahwa siswa dengan *habit of mind* baik cenderung memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis baik pula. Penelitian Wathoni, dkk. (2024) juga mendukung bahwa siswa dengan *habit of mind* tinggi dapat menunjukkan kemampuannya pada tiga indikator berpikir kreatif.

Siswa dengan *habit of mind* rendah menunjukkan keterbatasan dalam berpikir kreatif. Siswa dapat mengajukan dua solusi sederhana (*fluency*) dan menggunakan dua pendekatan berbeda dalam menyelesaikan masalah (*flexibility*). Akan tetapi, kemampuannya dalam mengeksplorasi ide dan melihat berbagai sudut pandang penyelesaian masalah masih terbatas. Ide yang disampaikan cenderung konvensional dan tidak menunjukkan kebaruan. Temuan ini selaras dengan pendapat Juwita, dkk. (2024) bahwa semakin rendah *habit of mind* seseorang maka akan semakin terbatas kreativitasnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Nurmeidina, dkk. (2022) juga mendukung bahwa semakin rendah *habit of mind* siswa maka cenderung semakin berkurang pula kemampuan berpikir kreatifnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung teori Silver (1997), Guilford (1967), dan Munandar (2012) mengenai indikator utama berpikir kreatif. Temuan ini juga memperkuat penelitian Sumartini (2022), Wathoni, dkk. (2024), dan Juwita, dkk. (2024) yang menunjukkan keterlibatan *habit of mind* secara siginifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Siswa dengan *habit of mind* yang baik menunjukkan kemampuannya dalam merancang strategi yang beragam, mengeksplorasi berbagai ide dan pendekatan, serta menunjukkan kebaruan ide.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa *habit of mind* berperan penting dalam menentukan kualitas berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan

soal numerasi. Siswa dengan *habit of mind* tinggi tidak hanya mampu memenuhi indikator *fluency*, *flexibility*, dan *originality*, tetapi juga menunjukkan keberagaman ide, fleksibilitas strategi penyelesaian, dan tidak terbatas pada prosedur umum. Sementara itu, siswa dengan *habit of mind* rendah cenderung masih terbatas pada pemenuhan indikator *fluency* dan *flexibility* dalam bentuk yang sederhana dan kurang variatif, serta belum mampu mencapai aspek *originality*.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bahwa *habit of mind* tidak hanya berfungsi sebagai aspek pendukung, tetapi menjadi salah satu faktor dalam mendorong munculnya ide yang beragam dan orisinal dalam berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, integrasi *habit of mind* dalam pembelajaran matematika, khususnya pada konteks numerasi, menjadi hal yang perlu diperhatikan secara lebih komprehensif untuk meningkatkan kualitas berpikir kreatif siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya melibatkan subjek dalam jumlah terbatas sehingga belum dapat menggambarkan kondisi secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek *habit of mind* tanpa mempertimbangkan faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti motivasi belajar, kecemasan matematika, faktor lingkungan belajar, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan kepada guru, bahwa guru disarankan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa, khususnya dengan mengintegrasikan *habit of mind*. Guru dapat memberikan soal-soal numerasi yang bersifat terbuka dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian agar kemampuan *flexibility* dan *originality* dapat berkembang secara optimal. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan tingkat *habit of mind* siswa dalam menentukan strategi pembelajaran, sehingga siswa dengan *habit of mind* rendah dapat difasilitasi secara lebih optimal dalam mengembangkan ide dan alternatif penyelesaian masalah yang unik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar serta mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti motivasi belajar, kecemasan matematika, dan lingkungan belajar. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan intervensi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan *habit of mind* siswa dan menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif.

Ucapan Terima Kasih

Atas terlaksananya penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, meskipun tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Matematika SMPN 40 Surabaya atas izin yang diberikan untuk melaksanakan penelitian. Tidak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua subjek penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada keluarga dan teman-teman peneliti yang selalu memberikan dukungan dan doa.

DAFTAR PUSTAKA

Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 6*(2), 112–119. https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647

Ate, D., & Lede, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 472–483. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041

Brandt, W. C. (2023). Measuring student success skills: A review of the literature on creative thinking. Dover, NH: National Center for the Improvement of Educational Assessment.

Cahyasari, D. S., Firmansyah, R. A., & Annisa, D. (2025). Kontribusi *Habits of Mind* terhadap Efektivitas Strategi Pemecahan Masalah Matematika. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, *1*(3), 80-93. Diakses 8 Agustus 2025 dari https://journal.arimsi.or.id/index.php/Aljabar/article/view/668

Cahyati, V. I., & Siswono, T. Y. E. (2022). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Numerasi Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ). Jurnal Cendekia, https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1277

Costa, A.L & Kallick, B. (2008). *Leading and Learning with Habits of Mind 16 Essential Characteristic for Success.* Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Dayanti, A. Z., Maola, N. L., Azkia, Z. U., & Malik, A. (2025). *Perkembangan Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Penerbit Tahta Media.

Fletcher, J., Najarro, A., & Yelland, H. (Eds.). (2023). *Fostering habits of mind in today's students: A new approach to developmental education*. New York: Taylor & Francis.

Guilford, J. P. (1967). Creativity: Yesterday, today, and tomorrow. *The Journal of Creative Behavior, 1*(1), 3–14. https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1967.tb00002.x

Gustiani, D., & Warmi, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(3), 1887-1895. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1475

Juwita, V., Ri'fat, M., Siregar, N., & Sudiansyah, S. (2024). Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif berdasarkan *Habits of Mind* Siswa SMP. *Jambura Journal of Mathematics Education*, *5*(2), 112-125. https://doi.org/10.37905/jmathedu.v5i2.24155

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025*. Diakses 16 September 2025 dari https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/login

Lucas, B. (2020). *Creativity – a transversal skill for lifelong learning*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

Munandar, Utami. 2012. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhalita, N., Meryansumayeka, Scristia, & Yusup, M. (2024). Student's collaboration and creative mathematical thinking skills in problem-based learning using numeracy problems. *Jurnal Didaktik Matematika, 11*(1), 120-138. https://doi.org/10.24815/jdm.v11i1.36721

Nurmeidina, R., Ariyanti, I., & Lestari, F. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dan *Habits of Mind* Siswa SMA pada Pembelajaran Daring. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(1), 144-158. https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4283

OECD. (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. Paris: PISA, OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en

Partnership for 21st Century Skills (2019). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. Partnership for 21st Century Skills. http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFK.pdf

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Putra, Y. Y., AB, J. S., & Rahmadi, I.F. (2024). Level of creative thinking ability of students in solving numeracy problems. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education),9*(2), 66–74. https://doi.org/10.23917/jramathedu.v9i2.10453

Putri, R. A., & Awalludin, S. A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari self efficacy dalam menyelesaikan soal berbasis literasi dan numerasi. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, *10*(1), 51-64. https://doi.org/10.24853/fbc.10.1.51-64

Silver, Edward A. (1997). *Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Thinking in Problem Posing*. Pittsburgh: USA.

Siswono, T. Y. E. (2018). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah: Fokus pada Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumartini, T. S. (2022). Pengaruh *Habit of Mind* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis melalui Metode Pembelajaran Improve. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *11*(1), 167-178. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.696

Ulger, K. (2024). An Investigation on the Definitions of the Creativity and Creative Thinking Concepts. *IJHAR*: *International Journal of Humanities and Art Researches*, *9*(4), 333-344. https://doi.org/10.5281/zenodo.14270687

Wathoni, M. H., & Negara, H. R. P. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Lingkaran Ditinjau dari Habits of Mind. *Journal of Didactic Mathematics*, *5*(1), 57-69. https://doi.org/10.34007/jdm.v5i1.2199

Witono, S., & Hadi, M. S. (2025). Numerasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 2489-2496. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7180